

**LANGUAGE USAGE ON MADURESE IN THE VILLAGE OF KEDUNGOWO
SUB-DISTRICT ARJASA SITUBONDO**

**PEMAKAIAN BAHASA PADA MASYARAKAT MADURA DI DESA
KEDUNGOWO KECAMATAN ARJASA KABUPATEN SITUBONDO**

Joni Eko Purnomo, Agus Sariono, Akhmad Sofyan
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
e-mail: Joni_adinda@gmail.com 085334004104

Abstract

This article intends to describe the use of language used by the madurese in the village of Kedungdowo. Madurese language ta' abhâsa (enjâ'-iyâ), abhâsa (engghi-enten) and abhâsa (èngghi-bhunten) used based on, ethnic distance (OK adn OL), the situation said (formal and not formal), social distance (equal and not equal) and social relations (familliar and unfamilliar). Data capture stages in this study using the method to check. Then the data were analized based on the method in accordance. Presentation of the result of the analysis of the data in this article used the methods formal and informal.

Key words: Madurese language, language aplication, ethnic distance, the situation said, social distance, social relations

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura di Desa Kedungdowo. Bahasa Madura *ta' abhâsa (enjâ'-iyâ)*, *abhâsa (engghi-enten)* dan *abhâsa (èngghi-bhunten)* dipakai berdasarkan, (1) jarak etnik (OK dan OL), (2) situasi tutur (formal dan tidak formal), (3) jarak sosial (sederajat dan tidak sederajat), (4) hubungan sosial (akrab dan tidak akrab). Tahap pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode Simak. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan metode padan. Penyajian hasil analisis dalam artikel ini menggunakan metode formal dan informal.

Kata kunci: bahasa madura, pemakaian bahasa, jarak etnik, situasi tutur, jarak sosial, hubungan sosial

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan daerah-daerah tertentu pada khususnya dapat berpotensi menjadi masyarakat dwibahasa (bilingual) atau masyarakat multibahasa. Potensi demikian berakibat pada tumpang tindihnya suatu bahasa yang dipakai dalam berinteraksi antara individu dengan individu lain atau ketidakberdayaan masyarakat bahasa tertentu untuk mempertahankan bahasa asalnya. Kondisi demikian juga terjadi di Kabupaten Situbondo

suku Madura memberikan pengaruh dan keunikan tersendiri terhadap lingkungan yang didiaminya.

Sebagai penduduk yang mayoritas, tak jarang pula terjadi keunikan-keunikan tersendiri dalam penggunaan bahasa yang di pakai penutur Madura. Misalnya bahasa yang mereka pakai tak jarang bercampur antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia yang terkesan unik dengan logat Maduranya yang kental. Seperti yang terjadi di Desa Kedungdowo, kecamatan

Arjasa, Kabupaten Situbondo yang mayoritas penduduknya bersuku Madura. Berbeda dengan kabupaten-kabupaten lainnya, misalnya di Kabupaten Bondowoso dan Probolinggo dengan dialek Pamekasan. Di Situbondo, bahasa yang mereka pakai untuk berkomunikasi antara individu dengan individu lainnya merupakan Bahasa Madura dialek Sumenep. Perbedaan dialek itu dengan mudah memperkirakan bahwa orang penduduk asli Situbondo atau bukan. Dalam komunikasi sehari-hari, mereka terbiasa memakai tiga ragam bahasa Madura, yaitu BM ragam *èngghi-bhunten*, *èngghi-enten*, dan *enjâ'-iyâ*. Penggunaan bahasa tersebut bergantung pada situasi, tempat yang berbeda, derajat, umur dan dengan siapa mereka berbicara.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang pemakaian bahasa yang terjadi pada masyarakat Madura di Desa Kedungdowo, Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Sebelumnya perlu dipahami dahulu tentang diglosia. Pengertian diglosia boleh dikatakan sama dengan bilingualisme, tetapi diglosia lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur, yakni terjadinya alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam. Berkenaan dengan hal di atas, (Ferguson dalam Alwasilah, 1993:136) memberikan batasan diglosia seperti di bawah ini. Diglosia adalah suatu situasi bahasa yang relatif stabil di mana, selain dari dialek-dialek utama suatu bahasa (yang mungkin mencakup satu bahasa baku atau bahasa-bahasa baku regional), ada ragam bahasa yang sangat berbeda, sangat terkodifikasikan (sering kali secara gramatik lebih kompleks) dan lebih tinggi, sebagai wahana dalam keseluruhan kesusasteraan tertulis yang luas dan dihormati, baik pada kurun waktu terdahulu maupun pada masyarakat ujaran lain, yang banyak dipelajari lewat pendidikan formal dan banyak dipergunakan dalam tujuan-tujuan tertulis dan ujaran resmi, tapi tidak dipakai oleh bagian masyarakat apa pun dalam pembicaraan-pembicaraan biasa.

Menurut Ferguson (dalam Chaer 1995: 124-128) situasi ini disebut diglosia. Diglosia adalah situasi kebahasaan yang mencerminkan

penggunaan dua variasi bahasa secara berdampingan yang masing-masing mempunyai peranan dan fungsi sendiri-sendiri dalam masyarakat tempat bahasa tersebut dituturkan. Variasi bahasa yang satu biasanya lebih standar dan diberi label Variasi Tinggi (Variasi H/High), sedangkan variasi yang lain biasanya kurang begitu bergengsi dan diberi label Variasi Rendah (Variasi L/Low). Menurut Ferguson, diglosia mempunyai ciri-ciri menonjol yang dapat ditunjukkan melalui sembilan sudut pandang yaitu (a) fungsi, (b) prestise, (c) tradisi sastra, (d) pemerolehan bahasa, (e) standarisasi, (f) stabilitas, (g) tata bahasa, (h) leksikon, dan (i) fonologi.

Masyarakat bilingual dan diglosis yaitu masyarakat yang beragam atau menguasai dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian, namun masing-masing bahasa mempunyai peranannya masing-masing dalam suatu situasi. Peranan ragam yang tepat pada situasi yang tepat penting agar proses komunikasi betul-betul lancar. Dalam komunikasi sehari-hari misalnya, jika kita menggunakan bahasa baku T (tinggi) akan terlihat aneh. Begitu pula sebaliknya seseorang yang menggunakan bahasa R (rendah) dalam bahasa resmi, kedengarannya juga akan aneh bahkan bisa menjadi bahan cemoohan. Contohnya masyarakat Indonesia yang bersuku Jawa atau Madura biasa mencampur bahasa mereka dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa daerah sebagai bahasa intrakelompok. Seperti dalam data di bawah ini.

Itu ghâbây apa?

Dalam kalimat tersebut penutur menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang dicampur dengan logat Madura yang kental. Kata 'itu' merupakan kosa kata bahasa Indonesia yang bermakna 'menunjuk'. Kata *ghâbâi* termasuk ragam bahasa Madura R (rendah) yang bermakna 'membuat'. Sedangkan *apa* termasuk dalam dua kategori, yaitu bahasa Madura R (rendah) dan bahasa Indonesia baku yang bermakna 'menanyakan sesuatu'.

Yang membedakan laporan penelitian ini

adalah objek dan analisis yang diambil. Pertama, Sariono (2002) melakukan penelitian tentang pemakaian bahasa dalam masyarakat Using yang dianalisis dengan metode kuantitatif. Pada penelitian yang kedua, laporan penelitian tentang pemakaian bahasa dalam masyarakat Tengger dilakukan dengan metode kualitatif; observasi, observasi partisipasi, dan wawancara. Laporan penelitian Sariono (2002), yang berjudul *Pemakaian bahasa dalam Masyarakat Tengger* menjelaskan tentang situasi diglosik yang terdapat dalam masyarakat Tengger tidak lagi tercakup dalam situasi diglosik yang pernah dipolakan dalam sejarah kajian diglosia di seluruh dunia. Artinya, keragaman situasi diglosik yang diperkirakan terdapat dalam masyarakat Indonesia merupakan tantangan bagi para linguist Indonesia untuk mengkajinya. Secara keseluruhan, berdasar hasil analisis pola-pemakaian bahasa dalam masing-masing ranah, pemakaian bahasa dalam masyarakat Tengger ditentukan dengan mengambil pemakaian bahasa yang terluas, yakni pemakaian bahasa dalam ranah pemerintahan, pendidikan, dan sosial. Jadi, pemakaian bahasa dalam masyarakat Tengger adalah pola *nested*-bertingkat.

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelusuran secara kualitatif deskriptif mengenai pemakaian bahasa Madura di Desa Kedungdowo dalam kaitannya tentang pemakaian yang terjadi pada masyarakat Madura. Dengan demikian, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: pemakaian bahasa BM yang terjadi dalam masyarakat Kedungdowo?

Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menyelidiki objek yang bukan angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk pemaparan deskriptif secara empiris. Menurut Sudaryanto (1993:62)

penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Dalam artikel ini penulis akan mendeskripsikan serta menjelaskan pemakaian bahasa pada masyarakat Madura di Desa Kedungdowo secara empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa pada Masyarakat Madura di Desa Kedungdowo, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Sudaryanto (1993:5-7) membedakan menjadi tiga tahapan menurut tahapan strateginya, yaitu; tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.

Lokasi penelitian yang dipilih sebagai objek penelitian tentang pemakaian bahasa adalah masyarakat di Desa Kedungdowo, kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Dipilihnya lokasi penelitian tersebut didasarkan pada pemakaian ragam bahasa Tinggi (T) dan Rendah (R) berdasarkan status, situasi, topik dan keakraban yang digunakan masyarakat terhadap mitra tutur yang menarik untuk diteliti. Dalam artikel ini, masyarakat penutur BM dijadikan sebagai sasaran populasi penelitian.

Populasi masyarakat di desa Kedungdowo hampir semuanya adalah penutur asli BM, dari sekitar \pm 2400 jiwa yang tersebar di 3 dusun, yaitu dusun krajan, bukkolan dan bengkosabâ. Jumlah populasi yang diambil dari penduduk tersebut sebanyak kurang dari 5% untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Informan yang dipilih untuk dijadikan sumber pengambilan data dipilih berdasarkan kriteria berikut, (1) penutur asli bahasa Madura; (2) berdomisili di desa Kedungdowo; (3) berpendidikan minimal SD; (3) sehat jasmani dan rohani serta memiliki alat ucap normal; dan (4) spesifikasi usia antara 20 tahun s.d. 70 tahun. Jumlah informan utama yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, dengan rincian masing-masing 2 orang di setiap dusun, sedangkan jumlah informan pendamping tidak ditentukan. Informan utama dan pendamping diambil diambil dalam berbagai strata.

Klasifikasi data tuturan informan dengan lawan tutur yang diambil akan dikategorikan dalam dua butir, (1) tuturan sesama orang Kedungdowo (OK) (2) tuturan orang Kedungdowo (OK) dengan orang luar (OL). Dari data tuturan yang telah dikelompokkan tersebut, akan dipilah lagi berdasarkan, (1) jarak etnik (OK dan OL), (2) situasi tutur (formal dan tidak formal), (3) jarak sosial (sederajat dan tidak sederajat), (4) hubungan sosial (akrab dan tidak akrab).

Tahap pengambilan data dalam penelitian ini digunakan metode Simak. Kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang diterapkan adalah teknik sadap. Teknik dasar tersebut kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan yang terdiri dari, Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Teknik Simak Libat Cakap (SLC). Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan metode padan. Penyajian hasil analisis dalam artikel ini menggunakan metode formal dan informal.

Hasil dan Pembahasan

Pola Pemakaian Bahasa Madura di Desa Kedungdowo

Pemakaian bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kedungdowo terdiri dari *ta'abhâsa* (*enjâ'-iyâ*), *abhâsa* (*engghi-enten* dan *engghi-bhunten*) dan Bahasa Indonesia.

1. Pola Pemakaian Bahasa dalam Ranah Keluarga

BM ragam *ta'abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) digunakan penutur kepada lawan tutur yang status dan umurnya lebih muda dari penutur. Misalnya tuturan Kakek-nenek kepada cucunya, ayah-ibu kepada anaknya, penutur kepada sepupu, ipar dan keponakannya, terutama yang akrab. Selain itu, BM ragam *ta'abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) juga digunakan penutur dengan lawan tutur yang statusnya sederajat. Seperti misalnya penutur kepada saudara ipar dan sepupu yang akrab maupun tidak akrab.

Contoh:

1. Konteks: Peristiwa tersebut terjadi ketika Priyo (55 tahun) berbicara dengan anaknya Tatik (35 tahun) yang bekerja di Pasuruan melalui telepon. Priyo memberitahu kepada Tatik bahwa ibunya (istri Priyo) sudah berada di Maron (Probolinggo). Lalu mereka membahas masalah Teh.

Tuturan:

- (1) Priyo : *mellèaghi roko' engko', hehe ! ema'na bâdâ Maron lah*
(belikan rokok saya, hehehe! ibumu ada di Maron)
“belikan rokok saya ya, hehehe! Ibumu sudah ada di Maron”
- (2) Tatik : *engghi..empèyan marè èmellèaghi ghâruwa, sè mèra rowa.*
(iya, kamu sudah di belikan itu, yang merah itu)
“iya, kamu (bapak) sudah dibelikan, itu yang merah”
- (3) Priyo : *iyâ,bânnya' rèng minta sabbhâna .Nyaman ca'na*
(iya, banyak orang yang minta dulu..anak katanya)
“iya, dulu banyak orang yang minta. Katanya anak”
- (4) Tatik : *bâ, ma'èbâghi ka orèng. Kaulâ matoro' ka na'kana'*
wah..kenapa diberikan ke orang, saya nitip ke anak-anak)\
“kenapa diberikan pada orang, saya titip itu ke teman-teman”
- (5) Priyo : *èberri' lèma bighi-*

- lèma bighi wa orèng sakè'kiya Tik...*
(diberi lima biji-lima biji itu orang sakit juga Tik!)
“diberi lima biji kepadaorangsakit Tik”
- (6) Tatik : *oh, ca'na kaulâ èbâghi orèng kakabbhi*
(oh, kata saya diberikan ke orang semuanya)
“oh, saya kira diberikan pada orang semua”
- (7) Priyo : *iye, èbâghi rèng sakèk. Nyaman ca'na!*
(iya, diberi orang sakit. Enak katanya!
“iya, diberikan pada orang sakit, enak katanya!”

Kutipan 1 menunjukkan obrolan antara Priyo dengan Tatik (anaknya) yang menunjukkan bahwa dalam obrolan tersebut terjadi penggunaan dua ragam BM *abhâsa* (*engghi-enten*), dan ragam *ta'abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) dalam satu topik obrolan. Priyo dalam bertutur mulai tuturan (1) sampai (7) konsisten memakai BM ragam *ta'abhâsa*, sedangkan Tatik menggunakan BM ragam *abhâsa* (*engghi-enten*) yang dicampur dengan ragam *ta'abhâsa* (*enjâ'-iyâ*), sehingga bahasa yang digunakan tampak seperti bahasa campuran antara BM ragam *abhâsa*, dan *ta'abhâsa*. Seperti pada tuturan (2) *empèyan marè* kata '*empèyan*' termasuk dalam BM ragam *abhâsa* (*engghi-enten*) yang bermakna 'anda', sedangkan '*marè*' termasuk dalam ragam *ta'abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) yang bermakna 'selesai'. Priyo menggunakan BM ragam *ta'abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) karena umur dan status Priyo lebih tua dan merupakan Ayah dari Tatik.

BM ragam *abhâsa* digunakan penutur yang status dan umurnya lebih rendah kepada

lawan tutur yang status dan umurnya sama atau lebih tinggi. Misalnya tuturan istri kepada suaminya, anak kepada ayah/ibunya, cucu kepada kakek/neneknya, mertua, saudara sepupu, paman, bibi, dan saudara ipar yang tidak akrab.

2. Konteks: percakapan tersebut terjadi di ruang tamu antara Pak Andri (69 tahun) dengan Bu Rima (67 tahun, istrinya), kira-kira pukul 10.00. Pada saat itu, Bu Rima bertanya kepada Pak Andri (suami Bu Rima) yang hendak pergi ke sawah. Tuturan:

- (1) Bu Rima : *dhika dâmma'a?*
(kamu mau kemana)
“kamu mau kemana?”
- (2) Pak Andri : *èntara ka sabâ bulâ, anapè?*
(mau ke sawah saya, kenapa?)
”saya mau pergi ke sawah, kenapa?”
- (3) Bu Rima : *kâmma Sade'na ghânèko?*
(mana Cluritnya itu?)
“Cluritnya mana?”
- (4) Pak Andri : *ta'usa, bulâ pèra ghu-nèngghuwâ sabâ*
(tidak perlu, saya hanya melihat-lihat sawah)
“idak perlu, saya hanya mau melihat sawah”

Dari kutipan 2 di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa yang digunakan adalah BM *abhâsa* (*engghi-enten*). Tuturan yang digunakan Bu Rima kepada Pak Andri tidak menggunakan satu ragam, karena memakai dua ragam BM sekaligus dalam satu tuturan. Seperti pada tuturan (1) *dhika dâmma'a* 'kamu mau kemana'. Kata *dhika* termasuk BM ragam *abhâsa* (*engghi-enten*) yang memiliki makna yang sama dengan kata *bâ'na* dari ragam *ta'abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) dan *empèyan* atau *sampèyan* dari BM ragam *abhâsa* (*engghi-enten*). Sedangkan kata *dâmma'a* 'mau kemana' termasuk BM ragam *ta'abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) yang

memiliki makna sama dengan *kamma* dari BM ragam *abhâsa* (*engghi-enten*).

2. Pola Pemakaian bahasa dalam Ranah Sosial Ketetangaan

BM ragam *ta' abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) digunakan anak-anak atau remaja hanya kepada lawan tutur yang umurnya sama atau lebih rendah. Selain itu, BM ragam *ta' abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) juga digunakan penutur orang dewasa atau orang tua kepada lawan tutur yang seumuran yang akrab dan kepada yang lebih muda, atau teman dari kecil yang sudah akrab. Contohnya:

3. Konteks: tuturan ini terjadi sekitar pukul 06.00 WIB di halaman rumah Sanawi, antara Sanawi (48 tahun, petani) dengan Miskara (\pm 45 tahun, wartawan). Sanawi yang sedang duduk ruang tamu rumahnya, bertanya kepada Miskara hendak pergi kerja. Hubungan sosial keduanya sangat akrab, sering terlibat percakapan. Miskara dan sanawi adalah tetangga satu dusun.

Tuturan:

- (1) Sanawi : *ajhâlana jârèya bâ'na?*
(mau berangkat d itu kamu?)
“mau berangkat kamu itu?”
- (2) Miskara : *iyâ Wi, tak ka sabâ bâ'na?*
(iya Wi, tidak ke sawah kamu?)
“iya Wi, kamu tidak ke sawah?”
- (3) Sanawi : *ta' alako satèya jâ'*
(tidak kerja sekarang tidak)
“saya tidak kerja sekarang”
- (4) Miskara : *haha, iyâ nyaman ajerukkong bhi*
(haha, iya enak berjongkok saja)
“haha, iya enak jongkok saja”

Dari kutipan data 3 di atas, pemakaian

BM ragam *ta' abhâsa* (*enjâ'-iyâ*) digunakan dalam topik dan situasi tidak formal. Miskara yang berprofesi sebagai wartawan sedangkan Sanawi hanya Petani. Walaupun status sosial penutur dengan lawan tutur berbeda. Akan tetapi hubungan sosial Miskara dengan Sanawi sangat akrab, sering bertemu dan sering terlibat percakapan, karena Miskara dan Sanawi adalah tetangga dekat.

BM ragam *abhâsa* (*engghi-enten*) digunakan penutur kepada lawan tutur yang umurnya lebih tua. BM ragam *abhâsa* (*engghi-enten*) juga digunakan penutur kepada lawan tutur yang umurnya hampir sama. Jika dilihat berdasarkan jarak dan hubungan sosialnya, BM ragam *abhâsa* (*engghi-enten*) digunakan penutur orang dewasa dan orang tua kepada lawan tutur yang umurnya lebih rendah tetapi tidak akrab. Contoh:

4. Konteks: peristiwa tersebut terjadi di halaman rumah Pak Andri. Peristiwa tutur terjadi antara Pak Andri (69 tahun) dengan Arsono (44 tahun). Pada saat itu, Arsono berkunjung kerumah Pak Andri karena mau mengantarkan undangan pengajian '*kaonjhângan*' kepada Pak Andri.

Tuturan:

- (1) Pak Andri : *nèko undangan napè?*
(ini undangan apa?)
“ini undangan apa?”
- (2) Arsono : *nèka undangan walima'an Pak Juni*
(ini undangan perkawinannya Pak Juni)
“ini undangan perkawinannya anaknya Pak Juni”
- (3) Pak Andri : *sapa sè akabina?*
(siapa yang mau kawin?)
“siapa yang mau kawin?”
- (4) Arsono : *Ardi ghârowa, nemmo rèng Panji. Engghi pon Kè, kaulâ ka tèmora lun*

(Ardi itu, menemukan orang Panji. Iya sudah Ki, saya ke mau timur dulu)

“Ardi itu, dapat istri orang Panji. Iya sudah Ki, saya mau ke timur dulu”

Pada kutipan 4, tuturan yang digunakan Pak Andri kepada Arsono adalah BM ragam *abhâsa* (*enggghi-enten*). Meskipun umur Pak Andri lebih tua dari Arsono, tetapi hubungan keduanya tidak akrab, jarang bertemu, dan jarang terlibat percakapan. Akan tetapi, dalam tuturan tersebut, Pak Andri tidak konsisten menggunakan BM ragam *abhâsa*, karena masih ada sisipan BM ragam lain dalam tuturannya. Seperti pada tuturan (3), *sapa sè akabina?*, kata *sapa* ‘siapa’ termasuk BM ragam *ta’ abhâsa* (*enjâ’-iyâ*).

BM ragam *abhâsa* (*enggghi-bhunten*) hanya digunakan dalam situasi formal, seperti rapat Desa, rapat RT/RW yang hanya dihadiri penduduk Desa Kedungdowo. Kendala yang dihadapi dalam ragam ini adalah pengambilan data situasi tuturan pada rapat RT/RW, karena data tuturan dalam situasi resmi tersebut sudah sangat jarang dilakukan BI hanya digunakan kepada lawan tutur yang baru dikenal atau terlebih dahulu menggunakan BI kepada lawan tutur. Sama seperti pembahasan dalam ranah keluarga, pemakaian bahasa Indonesia sangat jarang digunakan.

3. Pemakaian Bahasa dalam Ranah Keagamaan

BM ragam *abhâsa* (*enggghi-bhunten*) digunakan Kyai dalam situasi dan topik formal saat berceramah dan membawakan acara pengajian maupun tahlilan.

Selain itu, BM ragam *abhâsa* (*enggghi-bhunten*) juga digunakan dalam situasi dan topik tidak formal pada saat Kyai dan ustad bertutur dengan kyai lain atau jemaah dan sebaliknya. Contoh:

5. Konteks: peristiwa tersebut terjadi saat acara tahlilan tujuh hari almarhum Pak miskara. Tuturan tersebut yang

dilakukan Ustadz Saifuddin yang bertindak sebagai pembawa acara.

Tuturan

Ustadz Saifuddin: *assalamualaikum wr.wb.*

Para hadirin undangan sepo-anom sè bhâdân kaulâ muljââghi, para tokoh alim ulama, tokoh masyarakat, para tokoh-tokoh ngajhi sarèng sesepo sè kaulâ hormati. Malem samangkèn, bhâdi èlaksanaaghi tahlilan pèttong arèna, sè ka’dimma do’a tahlil èpon ètojjuâghi kepada Alm. Bu Suti sesepo dâri Pak Lin, sarèng Almarhum-almarhumah sè bhâdân kaulâ ta’ bisa sebbhutaghi...mo gâ-mogâ tahlil èpon ètarèma sarèng Allah Swt. ‘para hadirin undangan yang saya muliakan, para tokoh alim ulama, tokoh masyarakat, para tokoh-tokoh ngaji, lalu sesepuh yang saya hormati. Malam ini, akan dilaksanakan tahlilan tujuh harinya, yang dimana do’a tahlil

itu ditujukan kepada Alm. Bu Suti sesepuh ‘orang tua’ dari Bapak Lin, lalu almarhum-almarhumah yang saya tidak bisa sebutkan...semoga tahlil ini diterima oleh Allah Swt”

Data tuturan di atas terjadi saat situasi formal saat acara Tahlilan, Ustadz Saifuddin bertindak sebagai pembawa acara. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian BM yang dipakai adalah ragam *èngghi-bhunten* yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Ragam bahasa *èngghi-bhunten* yang dipakai seperti pada *bhâdân* ‘tubuh’saya”, *kaulâ* ‘saya’, *sarèng* ‘bersama’, *sesepo* ‘orang tua ‘sesepuh’, *samangkèn* ‘sekarang’, *bhâdi* ‘akan’. Sedangkan bahasa Indonesia yang disisipkan seperti pada data kata ‘hadirin undangan’, ‘tokoh’, ‘kepada’, dan bahkan ada kata serapan bahasa Indonesia yang disisipi imbuhan BM, seperti pada kata *èlaksanaaghi*. Kata dasar ‘Laksana’ merupakan kata kerja, sedangkan ‘è-aghi’ konfiks sehingga jika digabung menjadi *èlaksanaaghi* yang bermakna ‘akan dilaksanakan’.

4. Pemakaian Bahasa dalam Ranah Pendidikan

Dalam situasi formal, BI digunakan oleh Guru kepada murid dan murid kepada gurunya saat pelajaran di kelas. Selain itu, BI juga digunakan dalam situasi formal seperti rapat guru atau penerimaan rapor murid oleh wali murid. Dalam situasi yang tidak formal, BI digunakan oleh guru kepada guru pendatang dari luar kota. Selain itu, BI digunakan oleh Guru kepada murid dalam situasi yang tidak formal. Seperti contoh data dibawah ini.

6. Konteks: tuturan tersebut terjadi di ruang kelas 5 saat Bu Rizki (24 tahun) menyuruh Angga (10 tahun) untuk menjawab pertanyaan Matematika yang ada di papan. Tetapi Angga tidak tahu, kemudian menyuruh Indah (10 tahun).

Tuturan:

- (1) Bu Rizki : ada yang bisa jawab ini? Coba kamu Ga!
“ada yang bisa menjawab pertanyaan ini? Coba kamu Ga,!”
- (2) Angga : ndak bisa Bu
“tidak bisa Bu”
- (3) Bu Rizki : belum maju sudah bilang ndak bisa, coba dulu!
- (4) Angga : sulit itu Bu!
- (5) Bu Rizki : coba dulu!
- (6) Indah : saya saja Bu, saya bisa!
- (7) Bu Rizki : makanya jangan main terus Ga!
Iya sudah kamu aja yang maju Indah!

Dari kutipan data 6 di atas, menunjukkan pemakaian BI digunakan guru kepada murid saat mengajar di kelas. Akan tetapi, BI yang digunakan tidak konsisten digunakan, karena masih ada kata-kata BI yang tidak baku dipakai oleh Bu Rizki saat bertutur kepada Angga dan Indah, seperti pada tuturan (3) dan (7), kata ndak adalah kata tidak baku memiliki makna yang sama dengan kata baku ‘tidak’ yang bermakna ‘penolakan’, dan kata aja merupakan kata tidak baku yang memiliki makna sama dengan kata baku ‘saja’ yang berfungsi sebagai ‘partikel penegas’.

7. Konteks: tuturan tersebut terjadi pada saat Bu Risa (27 tahun, guru kelas 4) yang hendak mengajar kelas 4, menyuruh Dio untuk mengambil kapur batangan di kantor. Pada saat itu, Dio sedang bermain bersama teman-temannya di depan kelas sebelum jam istirahat berakhir.

Tuturan:

- (1) Bu Risa : ayo anak-anak, masuk!
- (2) Murid-murid: iya Bu.
- (3) Bu Risa : Dio, kamu ambilkan kapur di kantor!
- (4) Dio : Iya Bu, ambil berapa?

(5) Bu Risa : tiga batang saja

(6) Dio : iya

Pada kutipan data 7, menunjukkan bahwa pemakaian BI juga digunakan dalam situasi yang tidak formal. Tuturan (1) sampai (6) konsisten digunakan oleh penutur dengan lawan tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut tidak ada kata tidak baku yang dituturkan oleh Bu Risa maupun Dio.

BM ragam *ta' abhâsa (enjâ'-iyâ)* digunakan guru kepada guru yang umurnya sederajat dan akrab dalam situasi tidak formal. Selain itu, BM ragam *ta' abhâsa (enjâ'-iyâ)* digunakan guru kepada muridnya yang akrab dalam situasi tidak formal

Seperti pada contoh data dibawah ini.

8. Konteks: peristiwa tutur tersebut terjadi antara guru-guru SDN 1 Kedungdowo sedang bercengkrama di ruang kantor pada saat jam istirahat. Pada saat itu Pak Yanto (26 tahun) sedang mengobrol dengan Bu 'Lim' Halimatus (25 tahun). Pak Yanto sedang menggoda Bu Halimatus dengan menunjukkan Foto laki-laki di HandPhone PakYanto.

Tuturan:

(1) Pak Yanto : cakep??!

“ganteng?”

(2) Bu Lim : *apana sè* cakep?

(apanya yang ganteng?)

“apanya yang ganteng?”

(3) Pak Yanto : *èkabâlâ'a, èkabâlâ'a yâ,*

(akan diberitahu, akan diberitahu ya)

“akan saya beritahu, akan saya beritahu ya”

Dari kutipan data 8 di atas, menunjukkan BM yang digunakan kepada lawan tutur yang akrab dan sama-sama berprofesi sebagai guru. Dalam tuturan tersebut, BM dominan digunakan, topik tuturan juga tidak formal.

BM ragam *abhâsa (engghi-enten)* digunakan guru kepada guru yang akrab dan umurnya lebih tua dari penutur dalam situasi

tidak formal.

Seperti contoh data dibawah ini.

9. Konteks: tuturan tersebut terjadi saat Yanto (guru) dengan Pak Hartoyo (kepala sekolah SDN 1 Kedungdowo) saat jam istirahat di Ruang Kantor. Mereka membahas masalah banyaknya siswa yang tidak lulus. Hubungan keduanya akrab, sering bertemu dan seirng terlibat percapan.

Tuturan:

(1)Yanto : *bârâmma* kondisi sekarang pak, *ma' nga' ini kabbbhi na'-Kana'* sekarang “bagaimana keadaan saat ini Pak, kenapa seperti ini semua anak-anak sekarang”

(2) Hartoyo : *anapa De'?* “kenapa Dik?”

(3) Yanto : *engghi nak-kanak Murèd Pak,* terutama SMA itu, *ma' taghâr bânnya sè ta' lulus* “iya anak-anak Murid Pak, terutama SMA, kenapa sampai banyak yang tidak lulus”

(4) Hartoyo : sekarang *jhâman aobâ De', na'-kana' sulit èatur*

“sekarang jaman berubah Dik, anak-anak sulit diatur”

Dari kutipan 9 di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang dipakai menentukan topik, situasi dan dengan siapa mereka berbicara. Berbeda dengan BI yang digunakan kepada sesama Guru, BM ragam *abhâsa (engghi-enten)* hanya digunakan kepada lawan tutur (guru) yang sangat akrab walaupun status dan umurnya lebih tinggi. Selain BM yang dominan dipakai, BI juga berpeluang digunakan mengingat status penutur dengan lawan tutur adalah seorang pengajar. Mereka adalah guru,

akan tetapi status dalam ranah pendidikan berbeda, Yanto adalah guru pengajar sedangkan Pak Hartoyo adalah Kepala sekolah. Selain itu, hubungan mereka sangat akrab, sering bertemu dan sering terlibat percakapan.

5. Pemakaian Bahasa dalam Ranah Pemerintahan

BI digunakan dalam situasi formal, seperti acara rapat yang dihadiri orang luar yang bukan penduduk Kedungdowo. Dalam situasi tidak formal, BI digunakan kepada orang luar yang baru dikenal.

Seperti pada kutipan data berikut.

10. Konteks: acara tersebut adalah rapat tentang pelatihan operator mesin dan pompa air bor. Dalam acara tersebut dihadiri oleh petugas dari balai besar wilayah sungai brantas Surabaya dan berbagai perwakilan HIPPA (himpunan petani pemakai air) dari berbagai daerah. Seperti Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember, Probolinggo. Acara tersebut diadakan di balai desa Kedungdowo.

Tuturan:

- (1) Penutur 1 :termasuk besar, kalau saya hanya delapan belas setenga hanya mungkinhanya perawatannya yang agak lumayan mungkin lebih murahdari pada bapak-bapak ini.
- (2) Pak Priyo : kalau di saya tiga lima
- (3) Pak kuncoro :keluarnya labil apa tetep, berapa liter per jam?
- (4) Penutur 1 :satu? Tiga liter!
- (5)Pak kuncoro :apakah enggak bangkrut?
- (6) Penutur 1 : Oh tidak dua liter kalau enggak salah ya Keluarnya besar, sumbernya besar!
- (7) Penutur 2 : oh, iya-iya, biayanya sedikit berarti

Keterangan: P1 (penutur perwakilan dari Pasuruan), P2 perwakilan dari Banyuwangi. Pak Kuncoro (petugas dari balai besar sungai brantas Surabaya) dan Pak Priyo (perwakilan ketua HIPPA dari Kedungdowo).

Dilihat dari kutipan 10 di atas, menunjukkan BI digunakan dalam situasi formal,. Situasi rapat tersebut formal dan topik tuturan tersebut juga formal. Akan tetapi, pemakaian BI dalam situasi tersebut masih ada pemakaian BI yang tidak baku seperti pada tuturan (3) tetep yang berasal dari kata baku ‘tetap’, tuturan (5) enggak yang berarti ‘tidak’. Dalam situasi tersebut, tingkat keakraban dan status sosial tidak berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

BM ragam *abhâsa èngghi-bhunten* hanya digunakan saat acara formal seperti rapat desa, atau acara lainnya yang dihadiri oleh orang Kedungdowo maupun orang luar yang juga penutur BM

11. Konteks: peristiwa tutur tersebut terjadi di rumah Priyo, sekitar pukul 19.00. Rapat adalah rapat HIPPA yang hanya dihadiri oleh Kepala Desa, Ketua dan pengurus HIPPA desa Kedungdowo. Dalam acara tersebut membahas masalah pertanian, kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengairan bagi sawah-sawah penduduk desa Kedungdowo.

Tuturan:

- (1) Pak Hafid : *èmalem samangkèn ,
bâdhi èla'sanaaghi
rapat kalabân
masalah-masalah sè
bâdâ èpertanian
masyarakat èka'dinto.*
Untuk selanjutnya,
laporan-laporan HIPPA
*bhâdhi è maosaghi
sarèng* ketua HIPPA,
èatorè.
(di malam sekarang,
akan dilaksanakan
rapat dengan masalah-
masalah yang ada di
pertanian masyarakat

disini.

Untuk selanjutnya, laporan-laporan HIPPA akan dibacakan oleh ketua HIPPA, dipersilahkan)

“pada malam ini, akan dilaksanakan rapat terkait masalah-masalah yang terjadi di pertanian masyarakat disini. Untuk selanjutnya, laporan-laporan HIPPA akan dibacakan oleh ketua HIPPA, kami persilahkan”

(2) Pak Priyo : *sakalangkong Pak Tènggi. Pertama, kaulâ bhâkal*

maosaghi laporan tentang kakoranganna. Èka'dimma bânnya' protes-protes dâri petani perihal aèng sè kakorangan. Padahal, aèng dâri DAM lako cokop, lebbi malah, èatorè nika dâri masing-masing Sub-blok aberri' pernyataan, terutama petani dâri krajan tèmor nika.

“terima kasih Bapak Kepala Desa, saya akan bacakan laporan tentang kekurangannya.

Dimana banyak protes-protes dari petani perihal air yang kekurangan. Padahal, air dari DAM selalu cukup, lebih malah, dipersilahkan ini dari masing-masing Sub-Blok member pernyataan, terutama petani dari krajan timur

ini”

(3) Pak Sahmo: *engkèn lun, engghi pajhât bânnya' petani sè komplen, tape aèng jhât ta' napa' dâri lao', aèng dâri sok-sok lako kèni', ta' bisa ten ongghâ ka sabâ!*
(tunggu dulu, iya memang banyak petani yang mengeluh, tapi air memang tidak sampai dari selatan, ari dari kali selalu kecil, tidak bisa tidak naik ke sawah)
‘tunggu dulu, iya! Memang banyak petani yang mengeluh, tetapi air yang mengalir dari selatan tidak sampai, aliran air dari kali selalu kecil, tidak bisa mengalir ke sawah”

Dilihat dari kutipan 11, dapat diketahui pemakaian BM ragam *engghi-bhunten* dominan dipakai dalam situasi formal tersebut. Seperti pada tuturan (1) yang dituturkan oleh Pak Hafid, tuturan (2) oleh Pak Priyo dan tuturan (3) oleh Pak Sahmo. Seperti pada tuturan (1) oleh Pak hafid pada serpihan kalimat *sakalangkong karena panjhenengan abârri' bâkto* ‘terima kasih karena anda memberikan waktu’. Sebenarnya dalam BM ada juga kata *karena* yaitu *karana* ‘menyatakan sebab’

BM ragam *abhâsa engghi-enten* digunakan dalam situasi tidak formal kepada lawan tutur yang akrab atau tidak akrab, status sosial dan umur lebih tinggi, sama, maupun lebih rendah. Seperti pada kutipan data berikut.

12. Konteks: peristiwa tutur tersebut terjadi antara Sudjamin (32 tahun) dengan Pak Sahmo (\pm 55 tahun, sub-blok krajan timur). Pada saat itu, Sudjamin sedang duduk-duduk di tempat foto copy di balai desa, kemudian datang Pak Sahmo

ke tempat foto copy untuk menanyakan keberadaan Pak Tatang di kantor. Hubungan keduanya tidak akrab, walaupun sering bertemu, tetapi jarang terlibat percakapan.

Tuturan:

- (1) Pak Sahmo : Tat, *empèyan nangalè* Tatang?
 “Ustad, kamu lihat Tatang?”
- (2) Sudjamin : *bhunten Pak, èdâlem sobung?*
 “tidak Pak, didalam tidak ada?”
- (3) Pak Sahmo : *tadâ’, ca’na Ipul bhuru kaluara sakejjhâ’!*
 “tidak ada, kata ipul barusan mau keluar sebentar!”

Hampir sama dengan data 12, perbedaannya BM ragam *abhâsa engghi-enten* digunakan kepada lawan tutur yang lebih tua. Umur sudjamin 32 tahun lebih muda dari Pak Sahmo yang berumur 55 tahun. Hubungan keduanya tidak akrab, jarang bertemu dan jarang terlibat percakapan.

BM ragam *ta’ abhâsa (enjâ’-iyâ)* juga digunakan dalam situasi tidak formal hanya kepada lawan tutur yang akrab yang umurnya lebih rendah. Contohnya sebagai berikut.

13. Konteks: peristiwa tersebut terjadi pada saat Pak Totok (\pm 50 tahun, petani) bertanya kepada Saiful (33 tahun, Sekdes) tentang acara rapat sumbangan sapi besok. Peristiwa tutur tersebut terjadi sekitar pukul 10.00. hubungan akrab, sering terlibat percakapan, dan rumahnya bertetangga.

Tuturan:

- (1) Pak Totok : ` Pol, *lagghuna bâdâ*
 ` rapat *apa èdiyâ?*
 ` “Pol, besok ada rapat
 ` apa disini?”
- (2) Saiful : ` *lagghuna?* Rapat
sombhângan sapè Le’!
 “besok? Rapat

sumbangan sapi Paman!”

- (3) Pak Totok : *sombhângan bârâmma jârèya*
 (sumbangan bagaimana itu?)
 “sumbangan seperti apa?”
- (4) Saiful : *engghi sombhângan dâri pamarènta, 50 bigghi’ Le’!*
 “iya sumbangan dari pemerintah, 50 biji Paman!”
- (5) Pak totok : *ah, nyaman jârèya!*
 “wah, enak itu!”
- (6) Saiful : *bâ, empèyan tak èundang? Tak’ èberri’ undanganna ghi’?*
 (wah, kamu tidak diundang, tidak diberi undangannya masih)
 “kamu tidak diundang? Masih belum diberi undangan?”
- (7) Pak Totok : *enjâ’ ghi’, tadâ’!*
 (tidak masih, tidak ada!)
 “belum, tidak ada!”

Pada data 40, dapat dilihat bahwa pemakaian BM digunakan oleh Pak Totok kepada Saiful. Status Saiful lebih tinggi dari Pak Totok, tetapi umur Pak Totok lebih tua dari Pak Saiful.

Simpulan

Bahasa yang digunakan penduduk Kedungdowo dalam berkomunikasi sehari-hari memakai empat ragam bahasa, bahasa Madura ragam *ta’ abhâsa (enjâ’-iyâ)*, *abhâsa (engghi-enten)*, BM ragam *abhâsa (èngghi-bhunten)* dan bahasa Indonesia. Ragam tersebut digunakan kepada lawan tutur berdasarkan mitra tutur (OK atau OL), situasi (formal maupun tidak formal), jarak sosial (sederajat maupun tidak sederajat) dan hubungan sosial (akrab maupun tidak akrab).

Pemakaian bahasa Madura pada masyarakat Madura di Desa Kedungdowo dibagi dalam berbagai ranah. Dalam ranah keluarga BM ragam *ta' abhâsa (enjâ'-iyâ)* dan ragam *abhâsa (engghi-enten)* paling sering digunakan dalam situasi tidak formal, jarak sosial sederajat maupun tidak sederajat dan hubungan sosial akrab maupun tidak akrab, sedangkan BM ragam *abhâsa (èngghi-bhunten)* dan BI tidak pernah digunakan. Situasi formal sangat jarang ditemukan dalam ranah ini.

Dalam ranah sosial ketetanggaan BM ragam *ta' abhâsa (enjâ'-iyâ)* dan ragam *abhâsa (engghi-enten)* digunakan dalam situasi tidak formal, jarak sosial sederajat maupun tidak sederajat, hubungan sosial akrab maupun tidak akrab. BM ragam *abhâsa (èngghi-bhunten)* digunakan dalam situasi formal dan BI digunakan dalam situasi formal, sedangkan dalam situasi tidak formal kepada OL yang baru dikenal, jarak sosial sederajat maupun tidak sederajat dan hubungan sosial tidak akrab.

Dalam ranah keagamaan, hanya BM ragam *abhâsa (èngghi-bhunten)* yang digunakan dalam situasi formal maupun tidak formal. BM ragam *ta' abhâsa (enjâ'-iyâ)*, *abhâsa (engghi-enten)* dan BI hampir tidak pernah digunakan dalam tuturan penuh, biasanya hanya dalam bentuk sisipan-sisipan dalam sebuah tuturan BM ragam *abhâsa (èngghi-bhunten)*.

Dalam ragam pendidikan BM hanya digunakan dalam situasi tidak formal, jarak sosial sederajat maupun tidak sederajat, dan hanya digunakan kepada lawan tutur yang akrab. selain BI digunakan dalam situasi formal, BI juga digunakan dalam situasi tidak formal, terutama kepada lawan tutur yang tidak akrab dan jarak sosial yang sederajat dan lebih tinggi.

Dalam ranah pemerintahan BM ragam *ta' abhâsa (enjâ'-iyâ)* dan ragam *abhâsa (engghi-enten)* digunakan dalam situasi tidak formal, jarak sosial sederajat maupun tidak sederajat, akrab maupun tidak akrab. BM ragam *abhâsa (èngghi-bhunten)* dan BI hanya digunakan dalam situasi formal, jarak sosial sederajat maupun tidak sederajat, hubungan sosial akrab maupun tidak akrab.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sariono, Agus. 2002. *Bahasa dan Sastra Using*. Tapal kuda: Universitas Jember
- Sariono, Agus. 2002. *Pemakaian bahasa dalam Masyarakat Tengger*. Tapal kuda: Universitas Jember
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.